

**ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA POLARISASI
HIERARKI BAHASA JAWA DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ*
LI-MA'RIFAH TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ
KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA**



SKRIPSI

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh

Mohammad Chaudi Al Anshori

NIM. 17105030008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

**ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA POLARISASI
HIERARKI BAHASA JAWA DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ*
LI-MA'RIFAH TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ
KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA**



SKRIPSI

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh

Mohammad Chaudi Al Anshori
NIM. 17105030008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Chaudi Al Anshori
NIM : 17105030008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : RT 08 RW 03 desa Watuagung, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik, Jawa Timur
Alamat di D.I. Yogyakarta : Komplek MH 1 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta
Telp/HP : 087831075052
Judul : Analisis Sociolinguistik Pada Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Karya K.H. Bisri Musthafa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2021
Saya yang menyatakan,



Mohammad Chaudi Al Anshori
NIM. 17105030008

HALAMAN NOTA DINAS



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05-RO

Dosen : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Mohammad Chaudi Al Anshori
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Chaudi Al Anshori
NIM : 17105030008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA POLARISASI HIERARKI BAHASA JAWA DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ LI-MA'RIFAH TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ* KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2021
Pembimbing,

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196901201997031001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1063/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA POLARISASI HIERARKI BAHASA JAWA
DALAM TAFSIR AL-IBRIZ LI-MARIFAH TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIZ KARYA
K.H. BISRI MUSTHAFA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD CHAUDI AL ANSHORI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030008
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 611f08a2a1a86

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED



Valid ID: 611e9375b1420

Penguji II

Achmad Yafik Mursyid, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6124af26581eb

Penguji III

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6124cd6df096f

Yogyakarta, 13 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

Anglaras Ilining Banyu, Angeli Ananging Ora Keli.

Uninga Sucining Gandaning Nabi.

(Kanjeng Sunan Kalijaga)

"الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ،

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ"

(HR. Abu Dawud: 4941, Tirmidzi: 1924, Ahmad: 6494)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah Ahmad Marzuqi dan Mama Ulifah tercinta yang tak pernah

lelah mendoakan dan memberikan kasih sayangnya,

seluruh keluarga dan para guru yang tak pernah lelah memberikan

bimbingannya,

serta

almamaterku tercinta,

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 05436/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	gaīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, contoh:

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزْيَةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*, contoh:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌ِ-	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----◌ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
-----◌ُ-	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	\bar{A} <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis ditulis	\bar{A} <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	\bar{i}

	كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوض	ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal-vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof ('), contoh:

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*, contoh:

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya, contoh:

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya, contoh:

ذَوَى الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PEDOMAN TRANSLITERASI PEGON-LATIN

Transliterasi Pegon-Latin yang dipakai dalam skripsi ini adalah transliterasi yang umum di pakai di pesantren salaf dan dibuat berdasarkan data yang diteliti.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Keterangan	Huruf Latin
ا	alif	A
ب	ba'	B
بـ	ba' (dengan titik tiga di bawah)	NY
ت	ta,	T
ث	ša'	Š
ج	jim	J
ح	ħa'	H
حـ	ħa' (dengan titik tiga di bawah)	C
خ	kho'	KH
د	dal	D
دـ	dal (dengan titik tiga di atas)	DH
ذ	zal	Z
ر	ra'	R
ز	za'	Z
س	sin	S
ش	syin	SY

ص	ṣad	Ṣ
ض	ḍad	Ḍ
ط	ṭa'	Ṭ
ظ	ẓa'	Ẓ
ع	'ain (dengan titik tiga di atas)	NG
غ	gain	G
ف	fa'	F
ف	fa' (dengan titik tiga di atas)	P
ق	qaf	Q
ك	kaf	K
ك	kaf (dengan titik tiga di bawah)	G
ل	lam	L
م	mim	M
ن	nun	N
و	wawu	W
ه	hā	H
ء	hamzah	A
ي	ya'	Y

B. Huruf Vokal

Tanda	Vokal	contoh	keterangan
Fathah (◌َ) diikuti alif (ا)	A	مَا فَآكُ	Mapak
Kasrah (◌ِ) diikuti ya' (ي)	I	دِ يَنْبِغُ	dining

Dhammah (ُ) diikuti wawu (و)	U	بُوكُو	buku
Fathah (َ) diikuti ya' sukun (يْ)	E	سُورَاسَانِيْ	surasane
Layar (~)	È	مَتُو	mètu
Fathah (َ) diikuti wawu sukun (وْ)	O	بُوْجُوْ	bojo

C. Huruf hamzah (ء) dan alif (ا) mati

Huruf hamzah (ء) dan alif (ا) yang berfungsi untuk tanda mati dilambangkan dengan koma (‘).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، أَمَّا بَعْدُ،

Puji syukur kami haturkan kehadirat Allah Swt., karena berkat rahmat serta hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Sociolinguistik Pada Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad Saw. Sang revolusioner sejati, pembawa dan penuntun kalam ilahi.

Sebagai syarat tugas akhir bagi seorang akademisi strata satu, semoga skripsi ini bisa menjadi sebuah perwujudan dari akumulasi pengetahuan, teori dan wawasan yang peneliti dapatkan selama ini. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Peneliti membuka lebar saran dan kritik dari pembaca yang budiman, agar kedepannya skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Selanjutnya, dalam proses penyusunan skripsi ini tentu banyak bantuan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. beserta jajarannya
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.Ag. beserta jajarannya

3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku kepala program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku sekretaris program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Dr. K.H. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan meluangkan waktunya, serta dorongan demi selesainya penulisan ini.
7. Prof. Dr. K.H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag dan Bapak Achmad Yafiq Mursyid, MA. selaku penguji skripsi ini. Terima kasih telah memeberikan arahan dan bimbingannya.
8. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus kepada Ibu Lien Iffah Naf'atu Fina, S.Th.I., M.Hum., MA., PhD. dan Bapak Fadhli Lukman S.Th.I., M.Hum., Ph.D yang banyak menginspirasi penulis dalam dunia intelektual, serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaaga Yogyakarta.
9. Seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terkhusus bapak Muhadi yang telah membantu dan memudahkan proses administrasi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Ustaz Mas Muhammad Dluha Luthfillah, S.Th.I., MA. al-Hafiz. Terima kasih telah banyak membantu peneliti dalam proses penulisan skripsi ini. Terima

kasih sudah mengajari dan memberi contoh pada peneliti tentang bagaimana menjadi seseorang intelek/akademisi/peneliti yang sesungguhnya. Terima kasih telah sabar dan meluangkan banyak waktunya buat peneliti. You are the best.

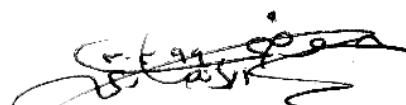
11. Kedua orang tua tercinta, Ayah Ahmad Marzuqi dan Mama Ulifah. Ayah dan mama hebat yang tak pernah lelah membimbing, mendoakan dan memeberikan kasih sayangnya.
12. Kakak dan Adek tersayang, Mas Muhammad Sholakhuddin Al Fajri, S.S., MA. dan Adek Maulal Haqqi Al Zamzami yang selalu memotivasi penulis dalam berbagai hal.
13. My Support System Adek Ainus Sa'adah, S.Pd dan Umi Lathifah.
14. Guru-guru peneliti di Mengare, Bungah Gresik, baik formal maupun non formal. Mulai dari TPQ Khoirun Ni'mah, RAM NU 53 Tsamrotul Ulum, MI Ma'arif NU Tsamrotul Ulum, Mts Ma'arif NU Hasyimiyah.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Qomaruddin, Sampurnan Bungah Gresik. Tempat peneliti menimba ilmu dan menggali berkah. Terima kasih atas kesabaran dan keuletannya dalam mendidik peneliti.
16. Keluarga besar MA Ma'arif NU Assa'adah. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
17. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, khususnya Buya K.H. R. Abdul Hamid AQ dan Ibu Nyai yang turut andil dalam mengobarkan semangat belajar kepada peneliti
18. Keluarga besar Komplek Madrasah Huffadh 1 PP Al Munawwir Krapyak, khususnya kepada al-Maghfurlah Romo K.H. R. Muhammad Najib AQ dan Ibu

Nyai Hj. Musta'ana Saniyyah beserta keluarga, yang tak pernah lelah dan sangat sabar dalam mendidik dan memberi tauladan kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi orang tua kedua bagi peneliti dengan sejuta kasih sayangnya.

19. Teman-teman seperjuangan, teman pengurus, sesepuh, dan ustaz di Komplek MH 1, Ustaz A Rikza Albana, Ustaz Ulin Nuha, Ustaz Hilmi Hamidi, Ustaz Hasan, Gos Adi, Gos Aan, Ustaz Romli, Ustav Shokhib, Ustaz Afi, Ustadz Alkaf, Pakdhe Muhson, Gos Baha, Kang Azka, Gos Rifqi, Afif Naufal, Saprol, Kang David (rela meminjamkan charger laptop), ustadz Haiat Haffaf TGH (rela meminjamkan laptopnya), dll.
20. Rekan-rekan jurusan IAT angkatan 2017 yang menjadi acuan penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Sahabat seperjuangan penulis, Geng Nyinyir (Kak Mishbah, Ustazah Juju, dan Neng Mahfudhoh), Neng Kunni, Szanaya, Haikal, Wildan, Rifa'i, Agis, Sigit, Gus Athrof, Yai Renanda dll.
21. IKBAL Jogja (Ikatan Keluarga Besar Alumni PPQ di Jogja) khususnya kepada Gos Kausar, Muhammad, Mandor, Gos Farid, Pakdhe, Dandong, Apip, cak Taupeq, Neng Dina, Nuro, Ain, Azza, Yunda dll.
22. Seluruh teman-teman penulis dari TK sampai Kuliah dan seluruh pihak yang telah berjasa kepada penliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 03 Agustus 2021

Peneliti,



Mohammad Chaudi Al Anshori

NIM. 17105030008

ABSTRAK

Penelitian ini membahas polarisasi hierarki bahasa Jawa dalam tafsir *Al-Ibrīz*. Fokus pembahasan penelitian ini adalah pemilihan hierarki bahasa Bisri Musthafa dalam ayat dialog malaikat dan manusia. Secara praktis, penelitian ini bisa dipandang sebagai kontra-argumen terhadap naskah akademis karya Ridhoul Wahidi yang membahas hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz*. Penjelasan Wahidi terhadap motif pemilihan hierarki bahasa Bisri Musthafa menurut peneliti terkesan cukup apologetik dan tidak disertai dengan data yang kuat. Penelitian ini berusaha untuk memberikan data dan atau argumen yang lain tentang motif pemilihan bahasa Bisri Musthafa. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini penting untuk melihat bagaimana hubungan bahasa dengan konteks sosio-religius yang ada di sekitar tafsir *Al-Ibrīz*. Peneliti membawa asumsi bahwa bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir *Al-Ibrīz* telah diarahkan oleh hal-hal tertentu yang bisa jadi berada dalam wilayah benak peneliti (personal), termasuk teologi peneliti, atau audiens sasaran (sosial), termasuk norma kebahasaan yang harus diikuti, yaitu hierarki bahasa Jawa. Untuk membuktikan hal tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan, yaitu bagaimana polarisasi hierarki bahasa dalam ayat-ayat yang berisi dialog malaikat dan manusia dalam tafsir *Al-Ibrīz*? dan bagaimana pengaruh teologi terhadap polarisasi tersebut?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi hierarki bahasa Jawa dalam tafsir *Al-Ibrīz* dipengaruhi oleh konteks sosio-religius mufasir. Bisri Musthafa yang memiliki latar belakang sosial sebagai orang Jawa pesisir, lebih khusus dalam lingkungan pesantren, menulis sebuah tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa. Ia menggunakan satu aturan dalam bahasa Jawa, yaitu unggah-ungguh bahasa untuk menunjukkan hierarki kemuliaan makhluk. Pilihan hierarki bahasa yang ia gunakan dalam menggambarkan dialog malaikat dan manusia dipengaruhi oleh konteks/fungsi sosial yang ada dalam dialog tersebut, serta persepsi Bisri Musthafa tentang hierarki kemuliaan malaikat dan manusia, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh susunan hierarki kemuliaan makhluk (*tafāḍul-l-makhlūqāt*). Penelitian ini setidaknya menunjukkan beberapa faktor penentu yang mempengaruhi sebuah tafsir, yang dalam konteks ini masuk pada kategori terjemah pinggiran (*gloss*). Faktor pertama adalah bahasa asli, yaitu bahasa Arab. Kita juga bisa tambahkan di sini analisis kebahasaan (*tafsīr/taḥlīl lughawī*) baik sederhana maupun kompleks. Faktor kedua adalah bahasa target, dalam hal ini adalah unggah-ungguh bahasa Jawa. Faktor ketiga adalah konteks sosio-religius. Dalam hal ini, Bisri Musthafa mempertimbangkan konteks/fungsi sosial dalam dialog tersebut, serta susunan hierarki kemuliaan makhluk (*tafāḍul-l-makhlūqāt*) untuk menentukan level bahasa yang digunakan oleh malaikat dan manusia. Ini tergambar dalam diksi representasi dan tuturan tiap tokoh. Faktor keempat adalah faktor lain yang mungkin menginterupsi atau melakukan interferensi pada tuturan yang muncul. Dalam kasus ini, faktor lain tersebut adalah terjemah interlinear dan bahasa lisan.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Hierarki Bahasa Jawa, *Al-Ibrīz*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERLASI ARAB-LATIN	vii
PEDOMAN TRANSLITERLASI PEGON-LATIN	xii
KATA PENGANTAR.....	xv
ABSTRAK	xix
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II SOSIOLINGUISTIK DAN HIERARKI DALAM BAHASA JAWA 22

A. Bahasa Jawa.....	23
1. Selayang Pandang Bahasa Jawa.....	23
2. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa	24
3. Relasi Kuasa dalam Bahasa Jawa.....	32
B. Pendekatan Sociolinguistik.....	36
1. Pengertian dan Ranah Kajian Sociolinguistik.....	36
2. Peran Sociolinguistik dalam Kajian al-Qur'an dan Tafsir.....	41

BAB III BIOGRAFI K.H. BISRI MUSTHAFA DAN TAFSIR *AL-IBRĪZ*... 46

A. Biografi K.H. Bisri Musthafa.....	47
1. Riwayat Hidup	47
2. Jejak Intelektual	49
3. Pemikiran.....	52
B. Tafsir <i>Al-Ibrīz</i>	53
1. Sejarah dan Latar Belakang Penyusunan.....	53
2. Sistematika Penulisan Tafsir <i>Al-Ibrīz</i>	55
3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Ibrīz</i>	56
4. Hierarki Bahasa dalam Tafsir <i>Al-Ibrīz</i>	58
C. Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa pada Ayat Dialog Malaikat dan Manusia dalam Tafsir <i>Al-Ibrīz</i>	60

1. Ayat Dialog Malaikat dengan Nabi.....	60
2. Ayat Dialog Malaikat dengan Orang Saleh Bukan Nabi (di dunia dan di akhirat)	64
3. Ayat Dialog Malaikat dengan Orang Kafir atau Zalim	69
BAB IV ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PADA POLARISASI HIERARKI BAHASA JAWA DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ	73
A. Hierarki Kemuliaan Makhluk dalam teologi Asy'ariyayah	73
B. Analisis Sociolinguistik Pada Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	79
1. Malaikat Umum dan Ibrāhīm	82
2. Malaikat Umum dan Lūṭ.....	87
3. Malaikat Jibrīl dan Zakariyyā	90
4. Malaikat umum dan Sārah.....	92
5. Malaikat Jibrīl dan Maryam	94
6. Malaikat dengan orang Saleh di Dunia dan di Akhirat.....	98
7. Malaikat dan Orang Zalim atau Kafir	100
C. Anomali Tuturan	111
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
Lampiran 1: Daftar Ayat Dialog Malaikat dan Manusia	125
Lampiran 2: Tabel Analisis Representasi	149
Lampiran 3: Tabel Tuturan	153
Lampiran 4: Tabel Analisis Tuturan.....	189
CURRICULUM VITAE.....	203



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tafsir di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Tradisi tafsir di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16 pada era Hamzah Fansuri¹ dan terus berkembang hingga era M Quraish Shihab pada awal abad ke-21.² Berbicara tentang sejarah tafsir di Indonesia tidak bisa melulu tentang tahun penelitian dan publikasinya, namun juga menyangkut unsur lokalitas yang ada di dalamnya, baik dari sisi sosial, budaya, politik, bahasa dan aksara yang digunakan, serta tujuan dari penelitian tafsir tersebut.³ Hal ini karena tafsir al-Qur'an di Indonesia lahir di ruang sosial dan budaya yang beragam. Di antara karya tafsir al-Qur'an di Indonesia yang kaya akan unsur lokalitas adalah kitab tafsir⁴ *Al-Ibriz li-Ma'rifah Tafsi'r al-Qur`an al-'Aziz* karya K.H. Bisri Musthafa (1915-1977). Beliau merupakan salah satu ulama besar di Indonesia pada zamannya yang juga dikenal sebagai budayawan, penyair, politikus, dan penceramah handal.⁵

¹ Anthony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism," *Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (Juni 1993): 43–61.

² Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun* 1, no. 1 (2015): 1–32.

³ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," 1–32.

⁴ Penyebutan tafsir di sini merupakan pilihan peneliti untuk tidak menyebut kitab *Al-Ibriz* sebagai terjemah. Penjelasan lebih panjang tentang ini akan saya berikan di subbab yang membahas sumber data dan bab tiga ketika menjelaskan tentang tafsir *Al-Ibriz*.

⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 73.

Tafsir *Al-Ibrīz* ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab *pegon*.⁶ Penggunaan bahasa Jawa merupakan unsur lokalitas yang paling mencolok dari tafsir tersebut, meskipun di dalamnya juga terdapat beberapa aspek lokalitas lainnya.⁷ Pembahasa-lokalan al-Qur'an seperti yang terjadi pada tafsir *Alal-Ibrīz* oleh Anthony H. Johns disebut sebagai vernakularisasi.⁸ Proses ini menurut Islah Gusmian merupakan sebuah upaya sosialisasi untuk membumikan al-Qur'an kepada masyarakat Muslim di Indonesia.⁹ Proses vernakularisasi bahasa memiliki beberapa konsekuensi, di antaranya adalah adanya pengaruh terhadap karakter bahasa target. Dalam konteks ini yang terpengaruh adalah karakter bahasa Jawa, salah satunya hierarki bahasa dalam bahasa Jawa.¹⁰

⁶ Aksara Arab *pegon* merupakan aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa, atau teks Jawa yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Aksara Arab *pegon* merupakan simbol akulturasi budaya antara Jawa dengan Islam. Aksara ini mulai berkembang sejak berkembangnya Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa dan banyak digunakan oleh para ulama atau kiai di pesantren untuk menerjemahkan kitab kuning (kitab atau buku agama berbahasa Arab yang biasa di pakai di pesantren) atau menulis kitab-kitab tentang ajaran agama Islam yang lain. Lihat, Ibnu Fikri, "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX", *Laporan Penelitian* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), 17.

⁷ Seperti penafsiran yang dipengaruhi oleh budaya Jawa yang ada pada saat itu, yaitu ziarah ke makam para wali, kemudian penafsiran dengan mencantumkan unsur mistisisme dan penafsiran dengan menambahkan keterangan ramuan obat yang khas dengan budaya orang Jawa. Lihat Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (Juni 2019): 96–119.

⁸ Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism." 43-61.

⁹ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (April 2010): 1–25.

¹⁰ Hierarki bahasa dalam bahasa Jawa adalah hierarki bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain untuk menunjukkan rasa sopan santun. Secara umum ada dua hierarki yang berlaku, *ngoko* (kasar) dan *krama* (halus). Contoh, bahasa *kromo* digunakan oleh anak muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebaliknya, bahasa *ngoko* digunakan oleh orang yang lebih tua ketika berbicara dengan orang yang lebih muda atau orang yang usianya sama. Perlu diketahui bahwa munculnya hierarki bahasa dalam budaya Jawa disebabkan karena adanya norma-norma yang mengikat orang Jawa ketika berkomunikasi, yaitu unggah-ungguh. Perbedaan hierarki bahasa dalam komunikasi orang Jawa ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kedudukan seseorang dalam keluarga, status sosial, tingkat kebangsawanan, umur dan prestasi. Lihat Soepomo

Ridhoul Wahidi dalam artikelnya yang berjudul “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa” menyatakan bahwa dalam tafsir *Al-Ibrīz* hierarki bahasa digunakan untuk menafsirkan dialog antara beberapa pihak yang memiliki status sosial yang berbeda, di mana yang satu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lainnya.¹¹ Menariknya, ketika menjelaskan hierarki bahasa dalam penafsiran ayat yang berisi dialog antara seorang nabi dengan musuhnya, Wahidi seakan-akan secara apologetik mengarahkan pembaca untuk mengagungkan para nabi dan menghina orang yang memusuhi nabi. Contoh yang dia beri adalah dialog antara Firaun dengan Nabi Musa, di mana Firaun menggunakan bahasa *ngoko* (kasar) ketika berbicara, sedangkan Nabi Musa menggunakan bahasa *kromo* (halus). Wahidi menyatakan bahwa level/tingkat bahasa yang disandarkan kepada Nabi Musa dipilih untuk menunjukkan bentuk kesopanannya, sedangkan tingkat bahasa yang digunakan oleh Firaun dipilih untuk menunjukkan sikap keangkuhan yang ia miliki.¹² Membaca ini, kita dapat memunculkan pertanyaan epistemologis, apakah Wahidi sedang berusaha menjelaskan pemahamannya sendiri atau intensi penulis tafsir *Al-Ibrīz*, Bisri Musthofa? Jika yang kedua, dari mana ia tahu intensi itu?

Poedjosoedarmo, “Javanese Speech Levels,” *Indonesia* 6, no. 6 (1968): 54–81. Bandingkan dengan Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa,” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 9, no. 2 (Desember 2016): 241–272.

¹¹ Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa,” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 8, no. 1 (Juni 2015): 141–159.

¹² Wahidi, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa”, 141-159.

Argumen ini semakin bermasalah karena Wahidi tidak menampilkan alasan lebih detail tentang kemunculan kesan angkuh Firaun ketika dia ditampilkan menggunakan level bahasa *ngoko* kepada Musa sang nabi. Kesan angkuh tersebut bisa muncul sebagai bentuk ketidakpantasan jika dan hanya jika Firaun mengakui Musa sebagai nabi. Tanpa pengakuan tersebut, Musa hanya memiliki salah satu dari dua status berikut di mata Firaun; anak angkat atau rakyat biasa. Baik dengan status anak angkat atau rakyat biasa, tidakkah Firaun tetap pantas menggunakan level *ngoko* kepada Musa? Kesan ini akan lebih bermasalah ketika kita mempertimbangkan penafsiran Bisri Musthafa untuk ayat lain yang juga menggambarkan dialog antara raja dan rakyat, misalnya dialog antara Zulkarnain dan rakyatnya tentang Ya'juj Ma'juj. Dalam dialog ini, Zulkarnain digambarkan menggunakan bahasa *ngoko* (kasar) kepada rakyatnya, namun tidak dilekati kesan negatif seperti yang didapatkan Firaun.¹³ Argumen Wahidi, dengan demikian, terlihat muncul dengan motivasi apologetik untuk 'menyelamatkan' citra nabi dan melakukan sebaliknya kepada lawan mereka.

Penelitian ini akan meninjau ulang beberapa data yang telah ditampilkan Wahidi dan berusaha mencari penjelasan yang lebih kokoh terhadap polarisasi hierarki yang terjadi dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Penting untuk dikatakan di awal bahwa ayat-ayat yang akan dilibatkan adalah yang memiliki karakter tertentu. Dengan asumsi bahwa selain dipengaruhi oleh fungsi/konteks sosial yang ada, Bisri Musthafa juga menggunakan pertimbangan

¹³ Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Azīz karya K.H. Bisri Musthofa", 141-159.

teologis¹⁴ untuk memilih level bahasa mana yang akan digunakan untuk tokoh mana, penelitian ini tidak akan membahas ayat-ayat yang melibatkan a) Tuhan dan manusia,¹⁵ b) dua tokoh dengan relasi yang setara,¹⁶ dan ayat-ayat yang c) tidak terlalu berkaitan dengan isu teologis tertentu.¹⁷ Alih-alih, peneliti akan berfokus pada ayat-ayat yang memuat dialog antara malaikat dan manusia, baik itu nabi, orang saleh atau manusia lain di luar dua kategori tersebut. Ayat-ayat ini dipilih karena mereka menjadi tempat paling memungkinkan teologi Asy'ariyyah, teologi yang mungkin diikuti oleh Bisri Musthafa, terlebih doktrinnya tentang hierarki kemuliaan makhluk, memainkan peran dalam menentukan hierarki bahasa yang digunakan.

¹⁴ Bukan pertimbangan apologetik seperti yang dilakukan Wahidi. Penentuan level bahasa di sini lebih dipahami sebagai implikasi dari keputusan Bisri Musthafa untuk memeluk teologi tertentu, dalam hal ini Asy'ariyyah. Salah satu contoh yang cukup kuat untuk dijadikan dasar asumsi ini adalah perubahan (tiba-tiba) level bahasa Mariyam kepada lawan bicaranya (Q.S. Maryam [19]:18-20). Lihat Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya K.H. Bisri Musthofa", 141-159.

¹⁵ Karena pasti manusia ditampilkan menggunakan level *kromo* dan Tuhan menggunakan level *ngoko*. Menarik untuk dicatat bahwa dalam beberapa tempat Bisri Musthafa menampilkan Tuhan menggunakan level bahasa *kromo* pada Nabi Muhammad. Lihat misalnya pada penafsiran Bisri Musthafa atas ayat-ayat yang berisi perintah *qul* (katakanlah) yang ditujukan pada Muhammad. Dalam ayat-ayat ini, Bisri Musthafa memilih menggunakan bahasa *krama* dengan kata *ndhawuho* untuk menggambarkan perkataan atau perintah Allah kepada Nabi Muhammad.

¹⁶ Karena penjelasan untuk dialog antara tokoh dengan relasi semacam ini membutuhkan penjelasan yang lebih rumit daripada relasi yang dipilih oleh penelitian ini.

¹⁷ Selain berhubungan dengan asumsi yang telah dijelaskan sebelumnya, keterlibatan kebersilangan ayat dengan isu teologis tertentu akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk membuat fokus dalam pembahasan, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana polarisasi hierarki bahasa dalam ayat-ayat yang berisi dialog malaikat dan manusia dalam tafsir *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthafa?
2. Apa faktor yang mempengaruhi K.H. Bisri Musthafa dalam menerapkan polarisasi hierarki bahasa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini ditujukan untuk memberi jawaban atas problem yang dipermasalahkan di atas. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui polarisasi hierarki bahasa dalam ayat-ayat yang berisi dialog antara malaikat dan manusia dalam tafsir *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthafa.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi K.H. Bisri Musthafa dalam menerapkan hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz*.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini akan berdiri di tengah diskursus yang berkembang tentang a) karakter sosiolinguistik dalam praktik dan/atau produk tafsir dan b) pengaruh teologi mufasir (atau penerjemah) dalam karya yang ia hasilkan. Mari kita mulai dengan kata kunci utama dalam penelitian ini, hierarki bahasa. Secara umum, diskusi tentang hierarki bahasa khususnya bahasa Jawa masih berkuat pada penerapan hierarki bahasa tersebut dalam masyarakat (untuk menggambarkan

kondisi sosiokultural, geografis dan strata sosial yang ada), seperti penelitian dari M. Suryadi yang membahas tipe tuturan *krama* pada masyarakat Jawa pesisir,¹⁸ penelitian Romelah tentang kekacauan tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan kabupaten Kebumen¹⁹ dan penelitian dari Bayu Indrayanto dan Kinasih Yuliasuti yang membahas tentang fenomena tingkat tutur bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat yang ada.²⁰ Ide tersebut baru-baru ini telah coba diterapkan dalam domain tafsir, setidaknya oleh dua peneliti, yaitu penelitian Ridhoul Wahidi dalam “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma`rifah Tafṣīr Al-Qur`ān Al-Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa”²¹ dan Ari Nurhayati dalam “Hierarki Bahasa, Unggah-ungguh Berbahasa dan Etika Sosial Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma`rifah Tafṣīr al-Qur`ān al-Azīz* karya K.H. Bisri Mustafa”.²²

Jika kita cari diskursus yang memayungi keragaman tingkatan bahasa ini, kita akan menemukan disiplin ilmu (jika memang telah bisa disebut demikian) sosiolinguistik. Cukup banyak peneliti yang membawa cara pandang disiplin ini untuk juga mengkaji tafsir. Ulasan lebih dalam tentang disiplin ini akan diberikan

¹⁸ M. Suryadi, “Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian,” *HUMANIKA* 25, no. 1 (2018): 1–11.

¹⁹ Romelah, “Kekacauan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Lingkungan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah,” *Lingua* 13, no. 2 (September 2016): 265–76.

²⁰ Bayu Indrayanto dan Kinasih Yuliasuti, “Fenomena Tingkat Tutur dalam bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat,” *Magistra* XXVII, no. 91 (Maret 2015): 37–44.

²¹ Wahidi, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma`rifah Tafṣīr Al-Qur`ān Al-Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa”, 141-159.

²² Ari Nurhayati, “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial Dalam Tafsir *Al-Ibrīz li Ma`rifah Tafṣīr Al-Qur`ān Al-Azīz* karya KH Bisri Mustafa”, *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

dalam bab kedua penelitian ini. Namun demikian, subbab ini akan memberikan ulasan ringkas yang paling dekat dengan karakter penelitian ini. Dalam kajian al-Qur'an dan tafsir, dua penelitian soziolinguistik di bawah merupakan penelitian yang—menurut peneliti memiliki—hubungan paling dekat dan akan cukup membantu dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian Abdurrahman Abu Hanif tentang pengagungan asma Allah dalam *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan. Dalam penelitiannya Hanif cukup detail menjelaskan karakteristik bahasa dan masyarakat Jawa serta bagaimana pengaruhnya terhadap sebuah karya tafsir dengan menggunakan pendekatan soziolinguistik.²³ *Kedua*, penelitian Syamsul Wathani yang mengkaji relasi antara bahasa *kināyah* al-Qur'an dengan konteks sosio-kultural masyarakat Arab. Wathani melihat bahwa al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks sosio-kultural masyarakat Arab, sehingga pemilihan kata yang digunakan al-Qur'an berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan perilaku realitas Arab. Untuk mendasari argumennya tersebut Wathani berusaha mencari data-data historis yang berhubungan dengan bahasa al-Qur'an pada saat diturunkan. Dengan kata lain, ia berusaha mengungkap fakta sekitar al-Qur'an yang mempengaruhi pemilihan kata dalam al-Qur'an.

Mempertimbangkan semua yang telah dijelaskan, penelitian ini akan melihat konteks sosio-kultural dan/atau sosio-religius seorang mufasir atau penerjemah untuk menjelaskan pemilihan kata termasuk hierarki bahasa dalam produk (tafsir/terjemah) yang ia hasilkan. Secara praktis, penelitian ini juga bisa

²³ Abdurrahman Abu Hanif, "Pengagungan Asma Allah dalam al-Qur'an (Kajian Soziolinguistik dalam *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

dipandang sebagai kontra-argumen untuk dua naskah akademis (karya Wahidi dan Nurhayati) yang menghadapi data dan isu yang sama seperti yang sudah disebutkan di atas. Dalam menjelaskan pemilihan hierarki bahasa penafsiran oleh Bisri Musthafa, argumen yang ditawarkan oleh dua riset ini, menurut peneliti, cukup apologetik.²⁴ Namun demikian, dua penelitian ini bisa dikatakan sebagai pemantik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana polarisasi hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz* dan faktor apa saja yang mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hingga saat ini peneliti berasumsi sikap teologis (*theological stance*) Bisri Musthafa lah yang memainkan peran determinan.

Dengan asumsi terakhir ini, penelitian ini akan berkontribusi dalam diskusi tentang keterpengaruh teologis dalam tafsir *Al-Ibrīz*, juga dalam tafsir dengan cakupan yang lebih luas. Lailatul Mu'jizat mengajukan argumen bahwa dalam menafsir ayat-ayat tentang kehendak dan kekuasaan, Bisri Musthafa memiliki paham yang berdekatan dengan Maturidiyah Bukhara dan Asy'ariyyah, sedangkan tentang keadilan Tuhan tafsirannya lebih mirip dengan Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand.²⁵ Abu Rokhmad mengajukan pendapat yang senada dengan Mu'jizat dengan mengatakan bahwa dalam beberapa isu teologis, Bisri Musthafa lebih cenderung pada karakter Muktazilah.²⁶

²⁴ Lebih jelasnya tentang hal ini akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya, selain telah disinggung cukup jelas dalam latar belakang.

²⁵ Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Kh. Bisri Mustofa," *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (Juli 2019): 21–34.

²⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz*," *Jurnal Analisa*, XVIII, no. 1 (Juni 2011): 27–38.

Temuan dua riset ini cukup mengejutkan mengingat Bisri Musthafa hidup di kalangan tradisional Indonesia (dan Hijāz) yang pada umumnya dekat dengan teologi Asy'ariyyah. Sedikit berbeda dengan keduanya, penelitian ini berangkat dari asumsi yang lebih umum bahwa tafsir/terjemah merefleksikan pandangan teologis penulisnya, namun memiliki hipotesis yang lebih cenderung pada keterlibatan teologi Asy'ariyyah. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti akan melacak jejak perjalanan akademik Bisri Musthafa dan mengukur kuat-lemahnya pengaruh Asy'ariyyah di wilayah-wilayah yang terlibat. Dalam salah satu bagiannya, penelitian ini juga akan menimbang kesesuaian (atau ketidaksesuaian) penafsiran Bisri Musthafa dengan doktrin teologi Asy'ariyyah.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung asumsi tersebut. Penelitian-penelitian ini menemukan pengaruh teologi Asy'ariyyah yang memang sangat mengakar di Indonesia pada beberapa karya tafsir ulama Indonesia. Di antaranya adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwar al-Qur'ān* karya Muhammad bin Sulaiman. Prinsip teologis Muhammad bin Sulaiman sebagai ulama yang menganut paham Asy'ariyyah sangat terlihat dalam kitab tafsirnya itu, terutama dalam penafsiran ayat teologis dan *mutasyābihāt*.²⁷ Gejala yang sama terlihat dalam tafsir berbahasa Bugis secara umum. Argumen yang berkembang sementara ini adalah bahwa teologi Asy'ariyyah yang dianut oleh ulama dan mayoritas masyarakat bugis menjadikan tafsir mereka kental dengan ajaran atau

²⁷ Wahyudi, Eka Prasetiawati, dan Muhyidin Thohir, "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittijah I'tiqādy dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwār al-Qur'ān Karya Muhammad bin Sulaimān)" *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (Januari - Juni 2020): 71–80.

doktrin Asy'ariyyah, sehingga mereka cenderung memadukan antara metode *naqlī* dan *'aqlī* sebagai jalan tengah.²⁸

Dengan mendiskusikan hal ini, penelitian ini juga ikut bercengkerama dengan beberapa riset yang berbicara dalam diskursus yang lebih general, yaitu tentang pengaruh teologi tertentu dalam tafsir/terjemah yang diproduksi oleh Muslim. Ikut dalam perbincangan ini adalah Mun'im Sirry yang meneliti tentang Muqātil.²⁹ Kemudian, Johanna Pink dalam penelitiannya tentang refleksi kontroversi teologis dalam terjemah al-Qur'an di Indonesia mengatakan bahwa peneliti terjemah di Indonesia lebih terlihat bermaksud memahami makna kepada para pembaca sesuai dengan dogma yang ia yakini.³⁰ Dalam penelitian yang lain, Pink juga menjelaskan bagaimana pemahaman penerjemah tentang status teologis terjemah al-Qur'an berpengaruh pada tata letak terjemah.³¹ Dua penelitian Pink tersebut mengarah pada adanya pengaruh teologi peneliti terhadap terjemah, baik pada konten, bentuk (*layout*) atau aspek lainnya. Sedikit berbeda dengan Pink, peneliti berada di antara keduanya, tidak berfokus pada level substansi (konten) atau

²⁸ Mursalim, "Pemikiran Teologi Ulama Bugis dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis", dalam , 18(2), December 2018, hlm. 337.,” *Al-Ulum* 18, no. 2 (Desember 2018): 317–40.

²⁹ Mun'im Sirry, "Muqātil b. Sulaymān and Anthropomorphism," dalam *Studia Islamica*, 107 (London: Brill, 2012), 38–64.

³⁰ Johanna Pink, "'Literal Meaning' or 'Correct 'aqīda'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, 17 3 (Edinburgh University Press, 2015), 100–120.

³¹ Johanna Pink, "Form Follows Function: Notes on the Arrangement of Texts in Printed Qur'an Translations," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, 19 1 (Edinburgh University Press, 2017), 143–54.

superfisial/permukaan (bentuk atau *layout*). Penelitian ini lebih memberikan perhatian pada pemilihan bahasa yang digunakan.

Argumen Pink, Sirry dan beberapa tokoh lain yang telah disebutkan di atas, singkatnya mengarah pada kuatnya pengaruh doktrin teologi yang dianut oleh mufasir tertentu, bukan hanya dalam narasi tafsirnya, namun juga aspek-aspek superfisial lain termasuk pemilihan kata dan urutan poin penafsiran (umumnya diurutkan berdasarkan nilai pentingnya, *order of importance*). Kurang lebih sesuai dengan argumen ini, penelitian ini ingin memberikan beberapa bukti tekstual tentang pengaruh teologi tertentu dalam penerjemahan kitab suci, tepatnya dalam pemilihan gaya berbicara yang dinisbatkan pada tokoh-tokoh tertentu dalam fragmen-fragmen kisah. Lebih jauh, pemilihan gaya bahasa ini diasumsikan merefleksikan hierarki kemuliaan makhluk (*tafāḍulul-malā'ikah wal-basyar*) yang diatur secara ketat dalam dan oleh teologi tertentu.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mencoba menjelaskan faktor yang mempengaruhi polarisasi hierarki bahasa Jawa dalam tafsir *Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthafa. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.³² Yang ingin ditunjukkan dengan menggunakan pendekatan ini adalah peran bahasa sebagai simbol dan media untuk menyampaikan sesuatu. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha untuk menemukan komponen-komponen kebudayaan yang berperan

³² Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pengertian sosiolinguistik, metode penelitian sosiolinguistik dan segala aspek yang meliputinya, peneliti sarankan untuk membaca buku *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik* karya Basuki Suhardi yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

dalam menyituasikan wujud penafsiran *Al-Ibrīz* serta norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang menjelaskan dan/atau menjadi kendala bagi pelaku bahasa dalam masyarakat bahasa.³³

Dalam penelitian sociolinguistik terdapat beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, identitas sosial pembicara, yang di dalamnya tercermin norma-norma atau kaidah-kaidah bahasa pembicara tersebut, misalnya kalangan masyarakat Jawa yang mengenal adanya unggah-ungguh (sopan santun). *Kedua*, identitas kawan atau lawan bicara, yang merupakan kebalikan dari poin pertama. Dengan mengetahui identitas lawan bicara, pembicara dapat menyesuaikan bahasa yang akan ia gunakan dengan bahasa lawan bicara yang ia hadapi. *Ketiga*, latar, yaitu semua konteks dalam komunikasi, seperti kondisi atau tempat pembicara berbicara dan/atau suasana saat pembicaraan terjadi. *Keempat*, kesadaran (sosio)historis atas keanekaragaman watak bahasa yang mengarah pada pemerhatian dinamika kebahasaan dalam skema sinkronik dan diakronik.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti membawa asumsi dasar bahwa Bisri Musthafa memiliki kesadaran tentang perbedaan watak bahasa Arab dan Jawa. Kesadaran ini membuatnya melakukan penyesuaian tertentu pada narasi-narasi yang ia sampaikan. Untuk elaborasi lebih jauh, peneliti akan melihat kondisi sosio-historis yang berkontribusi pada penentuan bentuk dan ragam bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz*. Jika memungkinkan, penelitian ini akan secara sinkronis membandingkan tafsir *Al-*

³³ Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sociolinguistik* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 12.

³⁴ Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*, 12.

Ibrīz dengan tafsir/terjemah al-Qur'an berbahasa Jawa lainnya. Pembacaan diakronis cukup sulit dilakukan dalam hal ini karena jumlah dan perkembangan produk tafsir tulis berbahasa Jawa tidak memungkinkannya.

Pendekatan sosiolinguistik pernah dilakukan oleh Syamsul Wathani ketika meneliti bahasa *kināyah* dalam al-Qur'an. Wathani mencoba menjelaskan hubungan antara bahasa *kināyah* dalam al-Qur'an dengan kondisi sosial-kultural masyarakat Arab. Ia berusaha memaparkan data-data historis yang berhubungan dengan bahasa al-Qur'an pada saat di turunkan. Ia juga mengungkap bagaimana fakta sekitar al-Qur'an mempengaruhi pemilihan kata dalam al-Qur'an, yang meliputi norma-norma yang berlaku, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Arab.³⁵ Namun penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Wathani masih berfokus pada bahasa al-Qur'an dan konteks bangsa Arab yang meliputinya. Lebih dari yang dilakukan Wathani, selain melihat teks al-Qur'an dan konteks Arab yang meliputinya, peneliti juga akan melihat bagaimana perubahan diksi teks al-Qur'an dalam teks tafsir yang juga dipengaruhi konteks sosial-budaya yang meliputinya. Menurut peneliti, dalam proses perubahan teks al-Qur'an menjadi teks tafsir terdapat satu dimensi yang mempengaruhi pemilihan kata atau diksi dalam tafsir. Dalam dimensi ini terdapat komponen a) faktor teologi yang dianut oleh mufasir dan b) norma kebahasaan bahasa sasaran (dalam kasus ini adalah bahasa Jawa).

Dalam hal ini, bentuk final tafsir *Al-Ibrīz* yang ditujukan pada Muslim pengguna bahasa Jawa disituasikan (*situated*) oleh berbagai hal, terutama teologi

³⁵ Syamsul Wathani, "Tafsir Realitas Sosial Al-Qur'an: Pendekatan Sosiilinguistik Dalam Memahami Bahasa Kināyah Al-Qur'ān," *Tajdid* XV, no. 1 (Juni 2016): 87–104.

penelitinya dan norma kebahasaan target pembacanya. Di sini bisa dilihat bahwa bahasa sedang berperan sebagai simbol/media untuk menyampaikan ide-ide tertentu dengan mengikuti aturan-aturan tertentu. Lebih jauh, penelitian ini membawa asumsi bahwa hierarki bahasa yang muncul dalam tafsir *Al-Ibrīz* telah diarahkan oleh hal-hal tertentu yang bisa jadi berada dalam wilayah benak peneliti (personal) termasuk teologi peneliti, atau audiens sasaran (sosial) termasuk norma kebahasaan yang harus diikuti.

Norma kebahasaan yang dimaksud di sini adalah hierarki bahasa yang ada dalam tatanan tradisi Jawa. Budaya Jawa menuntut seseorang untuk berbicara atau membawa diri dengan sikap hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa terdapat hierarki-hierarki kebahasaan yang mengatur tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya. Penggunaan hierarki tersebut didasarkan pada tingkat strata sosial atau derajat dan kedudukan seseorang yang berbicara.³⁶ Secara garis besar, dalam bahasa Jawa terdapat dua hierarki bahasa, *ngoko* (kasar) dan *kromo* (halus). Tingkat bahasa *ngoko* menunjukkan rasa tidak berjarak antara pembicara dengan lawan bicara, maksudnya pembicara tidak memiliki rasa segan terhadap lawan bicara. Sedangkan tingkat bahasa *kromo* menunjukkan adanya sopan santun. Maksudnya pembicara memiliki perasaan segan terhadap lawan bicara, karena lawan bicaranya adalah seorang yang berwibawa atau memiliki kedudukan (strata sosial) yang lebih tinggi. Contohnya, bahasa *kromo* biasanya digunakan oleh anak muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau

³⁶ Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* li Ma'rifah Tafsīr *Al-Qur'ān Al-Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa," 148.

digunakan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki jabatan. Sebaliknya, bahasa *ngoko* biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua ketika berbicara dengan orang yang lebih muda atau orang yang usianya sama.³⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis data yang sebenarnya atau sebagaimana adanya, tanpa merubahnya dalam bentuk simbol atau bilangan.³⁸ Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data dari bahan pustaka.³⁹ Dalam hal ini, penelitian hanya difokuskan pada penelusuran literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis; sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah kitab tafsir *Al-Ibrīz li-Ma'rifah Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīz* karya Bisri Musthafa.⁴⁰ Kitab *Al-Ibrīz* merupakan kategori kitab tafsir yang juga memuat terjemah. Penyebutan kata

³⁷ Sidig Nur Ichsan, "Penggunaan Bahasa Jawa oleh Remaja (Studi Fenomenologi Terhadap Komunitas Berbahasa Jawa Pada Remaja di Desa Mantingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi)" *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 2–3.

³⁸ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1998), 256–61.

⁴⁰ Bisri Musthafa, *Al-Ibrīz li-Ma'rifah Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīz bi al-Lughah al-Jāwīyah* (Kudus: Menara Kudus, t.th).

“tafsir” dalam penelitian ini akan merujuk pada catatan yang terletak di pinggir atau di luar garis dan penyebutan kata “terjemah” merujuk pada catatan di dalam garis yang terletak di bawah ayat al-Qur’an (makna gandul). Penelitian ini hanya akan melihat tafsirnya saja, yaitu catatan yang terletak di luar garis (pinggir) yang disebut oleh Bisri Musthafa sebagai terjemah tafsir⁴¹ (bukan makna gandul).



Gambar 1.1. Tata letak terjemah dan tafsir dalam *Al-Ibriz*

Sumber sekunder yang peneliti gunakan terbagi ke dalam tiga kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada kebutuhan riset. *Pertama*, buku-buku yang berbicara tentang biografi Bisri Musthafa, seperti *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Musthofa* karya Ahmad Zainal

⁴¹ Lihat pendahuluan, Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li-Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz bi al-Lughah al-Jawiyah*.

Huda,⁴² *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* karya Saifullah Ma'sum,⁴³ dan *Menelusuri Jejak, Menguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* karya Badiatul Rojiqin, dkk.⁴⁴ Beberapa buku, artikel, atau skripsi yang mengulas tentang tafsir *Al-Ibriz* juga akan digunakan, seperti *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian.⁴⁵

Kedua, buku-buku yang berbicara tentang aturan dan nilai-nilai bahasa Jawa, seperti *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* karya Frans Magnis Suseno⁴⁶ dan *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* karya Clifford Geertz.⁴⁷ *Ketiga*, buku-buku yang berbicara tentang hierarki kemuliaan makhluk dalam teologi Asy'ariyyah, seperti kitab *Nihāyah az-Zain* karya Syekh Nawawi al-Bantani yang dikenal sebagai ulama penganut teologi Asy'ariyyah, kitab *Syarḥ at-Taḥāwīyyah fī al-'Aqīdah al-Salafīyyah* karya 'Alī Abī al-'Izz al-Ḥanafī, dan *Radd al-Muḥtār* karya Muḥammad Amīn ibn 'Ābidīn.⁴⁸

⁴² Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

⁴³ Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998).

⁴⁴ Badiatul Rajiqin dkk., *Menelusuri Jejak, Menguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).

⁴⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

⁴⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985).

⁴⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2017).

⁴⁸ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nihāyah az-Zain* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islāmiyah, 2008), 9.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mendapatkan data dari penelusuran kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berisi dialog antara malaikat dan manusia dan mengelompokkannya berdasarkan hierarki bahasa yang digunakan. Kemudian, peneliti akan mengumpulkan data-data biografi Bisri Musthafa, terutama yang berkaitan dengan riwayat pendidikannya dan juga data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian akan disusun dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Sebagai langkah pertama, peneliti akan memaparkan biografi Bisri Musthafa dan mencari rekam jejak akademik yang telah ia tempuh, serta mengulas latar sosio-historis (*socio-historical setting*) dari tafsir *Al-Ibriz* sampai pada tujuan penulisannya. Kedua, peneliti akan mencari dan mengidentifikasi polarisasi hierarki bahasa pada ayat-ayat yang berisi dialog antara malaikat dan manusia dalam tafsir *Al-Ibriz*. Ketiga, peneliti akan menjelaskan bagaimana aturan atau nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa Jawa yang diterapkan dalam masyarakat. Peneliti juga akan melihat bagaimana hierarki kemuliaan makhluk yang ada dalam teologi Asy'ariyyah yang merupakan teologi yang dianut oleh Bisri Musthafa.

Sebagai langkah terakhir, peneliti akan menganalisis keterpengaruhannya polarisasi hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz* dengan hierarki kemuliaan makhluk dalam teologi Asy'ariyyah dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa mempengaruhinya teologi Asy'ariyyah yang dianut oleh Bisri Musthafa dalam penyusunan hierarki bahasa dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz* yang ia tulis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan beberapa gambaran tentang apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan urutan bab sebagai berikut. Bab pertama memaparkan beberapa subbab, yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi tentang budaya masyarakat Jawa dan aturan penggunaan hierarki dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, pada bab ini juga akan dijelaskan tentang pendekatan sosiolinguistik dalam kajian tafsir al-Qur'an. Bab ketiga berisi tentang riwayat hidup Bisri Musthafa, mulai dari kelahiran, pendidikan, guru-gurunya, karir serta peran dan perjuangannya. Namun, pembahasannya akan lebih difokuskan pada jejak akademik dari Bisri Musthafa. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai latar sosio-historis (*socio-historical setting*) dari tafsir *Al-Ibrīz* sampai pada tujuan penelitiannya. Kemudian, bab ini diakhiri dengan pemaparan polarisasi hierarki bahasa dalam ayat-ayat yang berisi dialog antara malaikat dan manusia

dalam tafsir *Al-Ibr̄z* serta ulasan tentang pola-pola hierarki bahasa yang ada untuk mengetahui susunan status sosial yang terbentuk dari pola-pola tersebut.

Bab keempat berisi tentang analisis keterpengaruhan polarisasi hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibr̄z* dengan hierarki kemuliaan makhluk dalam teologi *Asy'ariyyah* yang dianut oleh Bisri Musthafa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Kemudian, bab kelima berisi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti dan saran-saran dari peneliti kepada peneliti selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya telah diuraikan mengenai polarisasi hierarki bahasa Jawa pada ayat dialog malaikat dan manusia dalam tafsir *Al Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthafa, serta analisis pengaruh teologi di dalamnya dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Pada bab ini, akan diuraikan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dikemukakan di beberapa bab sebelumnya:

1. Hierarki bahasa Jawa dalam tafsir *Al-Ibrīz* membentuk sebuah polarisasi tersendiri. Ada tiga bentuk polarisasi yang ditemukan dalam tafsir ayat dialog malaikat dan manusia yang menjadi fokus dari penelitian ini. *Pertama*, tafsir ayat dialog malaikat dengan nabi. Dalam dialog malaikat dengan Ibrāhīm Q.S. al-Žāriyāt (51):31-36 dan Lūt Q.S. Hūd (11):81, Bisri Musthafa menggambarkan malaikat bertutur *muda krama* kepada Ibrāhīm dan Lūt, demikian juga sebaliknya. Sedangkan dalam ayat dialog malaikat dengan Zakariyyā, percakapan hanya terjadi satu arah, karena dalam lanjutan ayat tersebut, perkataan Zakariyyā langsung ditunjukkan kepada Allah (Q.S. Āl ‘Imrān [3]:39-40). Bisri Musthafa menggambarkan perkataan malaikat kepada Zakariyyā tersebut dengan menggunakan bahasa *muda krama*. *Kedua*, tafsir ayat dialog malaikat dengan orang saleh bukan nabi (di dunia dan di akhirat). Dalam dialog malaikat dengan Sārah Bisri Musthafa menggambarkan keduanya menggunakan bahasa *muda krama*

(Q.S. Hūd [11]:72-73), sedangkan dalam dialog malaikat dengan Maryam, Bisri Musthafa menggambarkan malaikat menggunakan bahasa *ngoko lugu* dan Maryam digambarkan melakukan perubahan level bahasa dari *ngoko lugu* ke *muda krama* (Q.S. Āl ‘Imrān [3]:45 dan Q.S. Maryam [19]:18-21). Kemudian, dalam ayat dialog malaikat dengan orang saleh yang masih hidup di dunia malaikat digambarkan menggunakan bahasa *ngoko lugu* (Q.S. Fuṣṣilat [41]:30), sedangkan ketika berbicara dengan orang saleh di akhirat mereka digambarkan menggunakan bahasa *muda krama* (Q.S. al-Ra’d [13]:24). *Ketiga*, tafsir ayat dialog malaikat dengan orang kafir/zalim. Dalam ayat tersebut, Bisri Musthafa menggambarkan malaikat menggunakan bahasa *ngoko* (*kabèh, dina, ora bènèr*) Q.S. al-An’ām (6):93. Sedangkan orang kafir digambarkan menggunakan bahasa *muda krama* (*panjènèngan, kawula, sedaya*) Q.S. Ghāfir (40):49. Namun demikian, ada satu ayat yang menggambarkan orang kafir menggunakan bahasa *ngoko* (*ingsun, ora kabeh*) Q.S. al-A’rāf (7):37.

2. Jika dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, peneliti mendapati polarisasi hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz* dipengaruhi oleh konteks sosio-religius mufasir. Bisri Musthafa yang memiliki latar belakang sosial sebagai orang Jawa pesisir, lebih khusus dalam lingkungan pesantren, menulis sebuah tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa. Ia menggunakan satu aturan dalam bahasa Jawa, yaitu unggah-ungguh bahasa untuk menunjukkan pangkat atau derajat keagamaan pembicara dan lawan bicaranya. Dalam tafsir ayat dialog malaikat dan manusia yang menjadi fokus dari penelitian

ini, pilihan kata-kata dari register/leksikon/level kebahasaan tertentu yang ia gunakan, baik sebagai representasi tindakan malaikat dan manusia atau isi tuturan keduanya dipengaruhi oleh konteks/fungsi sosial yang ada dalam dialog tersebut, serta persepsi Bisri Musthafa tentang hierarki kemuliaan malaikat dan manusia, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh susunan hierarki kemuliaan makhluk (*tafāḍul-l-makhlūqāt*).

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pengaruh teologi pada polarisasi hierarki bahasa Jawa dalam tafsir *Al-Ibrīz li-Ma'rifah Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīz* karya K.H. Bisri Musthafa, peneliti memberikan saran yang mungkin bisa ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji objek yang sama. Adapun saran yang bisa peneliti simpulkan antara lain:

1. Kajian analisis yang telah peneliti lakukan tentunya masih belum cukup untuk dikatakan sempurna. Maka, mungkin saja masih terdapat celah-celah dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai problem akademis dalam merumuskan kajian akademis selanjutnya atau dalam rangka mengkritisi kajian akademis dan melakukan penyempurnaan dengan analisis yang lebih tajam terhadap penelitian ini. Kajian tafsir *Al-Ibrīz* memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun yang fokus meneliti pada aspek bahasanya dengan menggunakan pendekatan bahasa masih relatif jarang. Sepengetahuan peneliti, setidaknya hanya ada dua penelitian yang fokus membahas tentang hal tersebut. Maka, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengulik lebih dalam penggunaan bahasa

Jawa dalam tafsir *Al-Ibrīz*, mengingat banyaknya perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Jawa dan masing-masing kosa kata memiliki tempat penggunaannya sendiri. Misalnya bagaimana dan di mana kata *Gusti* dan *Pengeran* digunakan dalam menjelaskan ayat mengandung kata Tuhan atau Allah dalam al-Qur'an. Selain itu, adanya aturan hierarki bahasa dalam bahasa Jawa juga menarik untuk dilihat lebih dalam bagaimana pengaruhnya dalam penafsiran.

2. Penelitian ini hanya berfokus pada catatan yang terletak di pinggir atau di luar garis (terjemah *gloss*). Peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya juga meneliti catatan di dalam garis yang terletak di bawah ayat al-Qur'an (terjemah interlinear/makna gandul). Beberapa problem akademis yang bisa dipertanyakan adalah, apakah terjemah interlinear *Al-Ibrīz* adalah yang pertama, apa saja yang mempengaruhi terjemahan interlinear, apakah terdapat antara terjemah *gloss* dengan terjemah interlinear dalam tafsir *Al-Ibrīz*? Jika iya, apa yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga masuk dalam kajian vernakularisasi al-Qur'an yang bisa di praktikkan dalam obyek-obyek yang lain, khususnya pada terjemah atau tafsir yang bahasanya memiliki tingkatan atau hierarki tersendiri, seperti bahasa Sunda dll. Selanjutnya, peneliti juga menyarankan peneliti selanjutnya untuk mengulik lebih dalam dimensi sosial yang mempengaruhi penggunaan hierarki bahasa dalam tafsir *Al-Ibrīz* dengan meneliti penggunaan hierarki bahasa dalam ayat dialog manusia dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- 'Ābidīn, Muḥammad Amīn ibn. *Radd al-Muḥtār*. Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003.
- Al-Bantani, Syekh Muhammad Nawawi. *Nihāyah az-Zain*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islāmiyah, 2008.
- 'Alī Abī al-'Izz al-Ḥanafī. *Syarḥ at-Taḥāwiyyah fī al-'Aqīdah al-Salafiyyah*. Riyadh: Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyah, 1997.
- . *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Asif, Muhammad. "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 9, no. 2 (Desember 2016): 241–72.
- Baidāwī, Nāṣiruddīn al-. *Ṭawālī' al-Anwār*. Beirut: Dār al-Jail, 1991.
- Bell, Roger T. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-problemnya*. Diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Bujairami, Sulaimān al-. *Bujairami 'ala al-Khaṭīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Darquennes, Jeroen, dan Wim Vandenbussche. "Language and Religion as a Sociolinguistic Field of Study: Some Introductory Notes." *Sociolinguistica* 25, no. 1 (2011): 1–11.
- Dzalieq, Ahmad Bisri. "KH. Bisri Mustofa dan Perjuangannya." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (Juni 2019): 96–119.

- Faiqoh, Lilik, dan M Khoirul Hadi al-Asy'Ari. "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz." *Maghza* 2, no. 1 (Juni 2017): 55–74.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca." *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (April 2010): 1–25.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- . "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia." *Empirisma* 24, no. 1 (Januari 2015): 1–10.
- . "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun* 1, no. 1 (2015): 1–32.
- Hanif, Abdurrahman Abu. "Pengagungan Asma Allah dalam al-Qur'an (Kajian Sociolinguistik dalam Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Hartono, Rudi. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ibnu Fikri. "Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX." LP2M IAIN Walisongo, 2014.
- Ibrahim, Lutpi. "The Questions of The Superiority of Angels and Prophets Between az-Zamakhsharī and al-Baydāwī." *Arabica* 28, no. 1 (Februari 1981): 65–75.
- Ichsan, Sidig Nur. "Penggunaan Bahasa Jawa oleh Remaja (Studi Fenomenologi Terhadap Komunitas Berbahasa Jawa Pada Remaja di Desa Mantingan,

Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Indrayanto, Bayu, dan Kinasih Yuliasuti. “Fenomena Tingkat Tutur dalam bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat.” *Magistra* XXVII, no. 91 (Maret 2015): 37–44.

Isodarus, Praptomo Baryadi. “Penggunaan Tingkat tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi relasi kekuasaan.” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 14, no. 1 (Maret 2020): 1–29.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz).” *Rasail* 1, no. 1 (2014): 23–40.

Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. *al-Ṣawā’iq al-Mursalah ‘alā al-Jahmiyyah wa al-Mu’aṭṭilah*. Riyadh: Dār al-‘Āṣimah, 1987.

Johns, Anthony H. “Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism.” *Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (Juni 1993): 43–61.

Khuli, Amin al-, dan Nashr Hamid Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra*. Diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Ma’sum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.

Mufid, Fathul. “Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam al-Asy’ari dan al-Maturidi.” *Fikrah* 1, no. 2 (Desember 2013): 207–30.

Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin. *Fatāwā Nūrun ‘ala al-Darb*. Riyadh: Mu’assasah Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin al-Khairiyyah, 2013.

Mu’jizat, Lailatul. “Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa.” *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (Juli 2019): 21–34.

- Mursalim. “Pemikiran Teologi Ulama Bugis dalam Tafsir Al-Qur’an Bahasa Bugis”, dalam , 18(2), December 2018, hlm. 337.” *Al-Ulum* 18, no. 2 (Desember 2018): 317–40.
- Musthafa, Bisri. *Al-Ibrīz li-Ma’rifat Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz bi al-Lughah al-Jāwīyah*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Muwaffaq, Muhammad Mufid. “Modernisme dalam Tafsir Tradisionalis (Nuansa Ilmī dalam Tafsir al-Ibrīz karya Bisri Musthafa).” *Qof* 4, no. 1 (2020): 75–90.
- Nāṣir al-Dīn ‘Abdullāh b. ‘Umar al-Baiḍāwī. *Anwār al-Tanzīl wa-Asrār al-Ta’wīl*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.t.
- Nawawi, Hadari, dan Mini Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nur Khalik Ridwan, Abdur Rozaki, Islah Gusmian, Ahmad Majidun, M. Mustafied, Ahmad Salehudin, Ali Usman, Maesur Zaky, Ichwan Ds, dan Amirul Ulum. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015.
- Nurhayati, Ari. “Hierarki Bahasa, Ungguh-Ungguh Berbahasa dan Etika Sosial Dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz karya KH Bisri Mustafa.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Pink, Johanna. “Form Follows Function: Notes on the Arrangement of Texts in Printed Qur’an Translations.” Dalam *Journal of Qur’anic Studies*, 143–54. 19 1. Edinburgh University Press, 2017.
- . “‘Literal Meaning’ or ‘Correct ‘aqīda’? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur’an Translations.” Dalam *Journal of Qur’anic Studies*, 100–120. 17 3. Edinburgh University Press, 2015.
- Poedjosoedarma, Soepomo, Th. Kundjana, Gloria Soepomo, dan Alip Suharso. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. “Javanese Speech Levels.” *Indonesia* 6, no. 6 (1968): 54–81.

- Purwadi, Mahmudi, dan Nuning Zaidah. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2021.
- Rajiqin, Badiatul. *Menelusuri Jejak, Munguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Vol. 22. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz." *Jurnal Analisa*, XVIII, no. 1 (Juni 2011): 27–38.
- Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Roland Végso. "The Parapraxis of Translation." *The New Centennial Review* 12, no. 2 (t.t.): 47–68.
- Romelah. "Kekacauan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Lingkungan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah." *Lingua* 13, no. 2 (September 2016): 265–76.
- Rustiati. "Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Muda Jawa di Wilayah Madiun." Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Diterjemahkan oleh Eryan Nurtawab. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sholikhah, Mar'atus. "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Sirry, Mun'im. "Muqātil b. Sulaymān and Anthropomorphism." Dalam *Studia Islamica*, 38–64. 107. London: Brill, 2012.
- Siswanto, Dwi. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan." *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 197–216.

- Smith, Nancy J., dan Hefner. "Women and Politeness: The Javanese Example." *Language in Society* 17, no. 4 (Desember 1988): 535–54.
- Suhardi, Basuki. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)." *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 61–80.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Suryadi, M. "Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian." *HUMANIKA* 25, no. 1 (2018): 1–11.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Taimiyah, Ahmad ibnu. *Majmū' Fatāwā*. Saudi: Wizārah al-Syu`ūn al-Islāmiyyah wa al-Da'wah wa al-Irsyād al-Su'ūdiyyah, 2004.
- Wahidi, Ridhoul. "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur`ān Al-Azīz karya K.H. Bisri Musthofa." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 8, no. 1 (Juni 2015): 141–59.
- Wahyudi, Eka Prasetiawati, dan Muhyidin Thohir. "Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittijah I'tiqādy dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān min Khulāṣah Suwār al-Qur`ān Karya Muhammad bin Sulaimān)." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (Juni 2020): 71–80.
- Wakid, Abd. "Interpretasi Ayat-ayat Kalam dalam Tafsir Taj al-Muslimin Karya KH. Misbah al-Mustafa." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Wathani, Syamsul. "Tafsir Realitas Sosial Al-Qur'an: Pendekatan Sosiilinguistik Dalam Memahami Bahasa Kināyah Al-Qur`ān." *Tajdid* XV, no. 1 (Juni 2016): 87–104.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Mafhum al-Nas*. Beirut: Al-Markaz al-tsaqafi al-Arabi, 2014.